

## **RELASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN**

**M. Agus Yusron**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar-Rahman Bogor  
magusyusron@stiqarrahman.ac.id

### **ABSTRACT**

Restrictions on social relations are still widely found in the midst of a multicultural world society. Nation, religion, race, ethnicity, language, and skin color often become barriers between individuals or communities interacting with each other, even discrimination to intimidation becomes the end of the bad relations that occur. The Qur'an, which is *hudan linnâs*, certainly does not allow disharmonious relations between humans to occur, because it contradicts the purpose of sending humans as executors of life, caretakers of the earth, and preservers of the universe. So it is necessary to trace the verses that discuss social relations; either implicitly or explicitly. The method used in this research is a qualitative method, using a library approach (*library reseacrh*). Researchers try to trace the verses related to social relations, then analyze and display the interpretations or arguments of experts. In general, this study found that social relations in the Qur'an cover all aspects of life, not limited to space and time, religion, ethnicity, race, language, nation, or skin color. There is an obligation to build good social relations for each individual towards their parents, children, neighbors, the wider community, fellow religions, or even between religions. The Qur'an fully emphasizes social relations among Muslims, then relaxes social relations between religions on the condition that they do not fight or bring no harm to them.

**Keywords:** *Qur'an, Relationship, Social, Muslim, Non-Muslim*

### **ABSTRAK**

Pembatasan hubungan sosial masih banyak ditemukan di tengah masyarakat dunia yang multikultural. Bangsa, agama, ras, suku, bahasa, sampai warna kulit kerap menjadi penghalang antar individu atau komunitas saling berinteraksi, bahkan diskriminasi hingga intimidasi menjadi akhir dari buruknya relasi yang terjadi. Al-Qur'an yang menjadi *hudan linnâs* tentu tidak membiarkan ketidakharmonisan hubungan antar manusia terjadi, karena hal itu bertentangan dengan tujuan diturunkannya manusia sebagai pelaksana kehidupan, pemelihara bumi, dan pelestari alam semesta. Sehingga perlu menelusuri ayat-ayat yang membahas tentang relasi sosial; baik secara implisit ataupun eksplisit. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kepastakaan (*library reseacrh*). Peneliti mencoba menelusuri ayat-ayat yang berhubungan dengan relasi sosial, kemudian menganalisis dan menampilkan penafsiran atau argumentasi para pakar. Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa relasi sosial dalam Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan, tidak terbatas ruang dan waktu, agama, suku, ras, bahasa, bangsa, atau warna kulit. Terdapat kewajiban membangun relasi sosial yang baik bagi setiap individu terhadap orang tuanya, anaknya, tetangga, masyarakat luas, sesama agama, atau bahkan antar agama. Al-Qur'an menekankan secara utuh relasi sosial sesama Muslim, kemudian melonggarkan relasi sosial antar agama dengan syarat tidak memerangi atau tidak membawa mudharat baginya.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Relasi, Sosial, Muslim, non-Muslim*

## A. PENDAHULUAN

Interaksi sosial antar masyarakat menjadi permasalahan panjang yang mewarnai perjalanan kehidupan manusia; baik dalam lingkup kecil (antar individu) ataupun antar sebuah komunitas masyarakat. Seringkali diskriminasi sampai intimidasi terjadi disebabkan buruknya komunikasi dan relasi, sehingga dibutuhkan konsep relasi sosial yang mengarahkan manusia mampu menjalankan posisinya sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial sendiri merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. (Maryati, t.th.).

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Muslim sangat memperhatikan aspek sosial dalam kehidupan manusia, sehingga aturan dalam menjalankan kehidupan sangat jelas dan konkrit. (Yusron, Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Sosial di Indonesia, 2022). Islam mengajarkan hubungan sosial dari berbagai aspek, tidak hanya sebatas agama saja, melainkan pada seluruh aspek; seperti laki-laki dan perempuan, ras, suku, bangsa dan negara.

Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), termasuk dalam kategori tematik konseptual, yang mencoba menelusuri ayat-ayat yang membahas tentang konsep relasi sosial, baik secara implisit ataupun eksplisit. (Mustaqim, 2014). Setelah

dikumpulkan, ayat-ayat tersebut akan dianalisis, dinarasikan, dideskripsikan, kemudian disimpulkan. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *library research* (Penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep relasi sosial yang akan diteliti. (Surakhmad, 1982).

Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengkaji dan menggali konsep relasi sosial yang terdapat di dalam Al-Qur'an, untuk dijadikan pedoman dan pegangan bagi umat Muslim khususnya, dan umat manusia secara menyeluruh.

## B. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Definisi Relasi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata relasi/*re-la-si*/*rélasi*/ *n* 1 hubungan; perhubungan; pertalian: *banyak -- (dengan orang lain)*; 2 kenalan: *banyak -- nya di kalangan atas*; 3 pelanggan: *pelayanan kepada -- harus baik*. (<https://kbbi.web.id/relasi>).

Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Menurut Michener dan Delamater (Hidayati, 2014) menyatakan bahwa:

“Relasi sosial juga disebut dengan hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain

dan saling mempengaruhi. Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu: *Pertama, Zero contact*, kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang; *Kedua, awarness*, seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain; *Ketiga, surface contact*, orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang di sekitarnya; dan *Keempat, mutuality*, sudah mulai terjalin relasi sosial antara dua orang yang sebelumnya tidak saling kenal.”

Menurut Spradley dan McCurdy, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam, yaitu: *Pertama*, relasi sosial asosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu; *Kedua*, relasi sosial disosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi, misalnya persaingan. Hubungan sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. (Abdullah, 2009)

Relasi merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi atau hubungan akan ada apabila setiap orang dapat meramalkan secara tepat tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama. (Brent D. Ruben, Lea P. Stewart, 2006).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa relasi sosial merupakan hubungan antar sesama manusia (*Hablun min an-nas*), yang terjalin secara teratur dan berulang kali, antara seorang individu dengan individu lainnya, atau antara suatu komunitas dengan komunitas lainnya.

## 2. Syarat Relasi Sosial

Relasi sosial harus dilakukan oleh dua orang atau lebih, atau antara sebuah komunitas dengan komunitas lainnya yang saling mengontak atau komunikasi, tidak bisa dilakukan oleh sepihak saja. Berikut beberapa syarat relasi sosial:

### a. Kontak Sosial

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat sebagai perantara, misalnya melalui telepon, radio, WhatsApp, surat, atau media sosial lainnya. Sedangkan kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog diantara kedua belah pihak tersebut.

Dalam kontak sosial ini dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan yang negatif. Hubungan sosial bisa positif karena kedua belah pihak terdapat saling pengertian, sehingga bisa berlangsung lama. Sedangkan hubungan sosial bisa negatif jika salah satu

belah pihak tidak saling pengertian sehingga terdapat pertentangan dan perselisihan. (Abdulsyani, 2007)

#### b. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain dari pada proses sosial. Komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soejono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada peri kelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan di pahami oleh pihak atau sekelompok orang lain. Hal ini berarti apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud dari masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi kontak sosial. (Abdulsyani, 2007)

Dalam setiap kumpulan individu juga terdapat kelompok sosial dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Setiap individu harus merupakan dari kesatuan sosial.
- 2) Terdapat hubungan timbal balik di antara individu-individu yang tergabung dalam kelompok.

3) Adanya faktor-faktor yang sama dan dapat memperlambat hubungan mereka yang tergabung dalam kelompok. Faktor-faktor tersebut antara lain: nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, dan lain sebagainya.

4) Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.

5) Bersistem dan berproses. (Suyanto, 2007)

Dengan demikian, menjadi syarat mutlak dalam relasi sosial adalah adanya kontak dan komunikasi timbal balik antara seorang individu dengan individu lainnya, atau antara suatu komunitas dengan komunitas lainnya.

### 3. Al-Qur'an dan Kehidupan Sosial

Bangsa Arab sebagai tempat diturunkannya Al-Qur'an memiliki dua wajah sosial kemasyarakatan yang berbeda, yaitu sebelum dan sesudah wahyu diturunkan. Perlu membaca sejarah kehidupan sosial yang mengiringi tiap wahyu yang turun, sehingga terlihat jelas bagaimana Al-Qur'an merespon, menguatkan, atau bahkan merevisi sosial kemasyarakatan bangsa Arab.

#### a. Kondisi Sosial Pada Masa Pewahyuan

Peradaban bangsa Arab terbangun dari tradisi perdagangan yang membuka jalinan hubungan luar (Persia, India, dan China) dengan komoditas dagang seperti mutiara, emas, dan sutera. Situasi surutnya pelayaran Laut Merah membuka jalur perjalanan darat melalui Hijaz yang merupakan rute perjalanan di musim panas dan musim dingin antara Yaman dan Syam. Dari jalan yang menghubungkan wilayah utara dan selatan

tersebut, kafilah-kafilah yang berkendaraan unta dapat menggantikan perdagangan Bahrain, antara kota Aden lama dan dua teluk (Swiss dan Aqabah).

Orang Arab Hijaz, terutama Arab Quraisy memanfaatkan jalur ini bahkan karena faktor jalur perdagangan darat inilah yang membuat kota Makkah menjadi salah satu kota penting sebagai tempat transit bagi para kafilah. Tidak hanya itu, ibadah haji yang merupakan bentuk ritual keagamaan sejak zaman Nabi Ibrahim dan sudah dikenal oleh masyarakat kuno, juga memiliki kontribusi terhadap besarnya peran kota Makkah. Haji dapat mendatangkan keuntungan ekonomi yang lumayan besar bagi masyarakat Makkah. Pada musim haji, orang-orang kaya Quraisy mengambil kesempatan dengan berdagang di wilayah Hijaz. (Philip K. Hitti, 2010)

Dari segi politik, Jazirah Arab berada di antara dua kekuatan besar dan karena inilah kawasan ini cukup penting sebagai kawasan penyangga dalam ajang perebutan kekuasaan politik di Timur Tengah yang saat itu di dominasi dua imperium raksasa: Bizantium dan Persia. (Amal, 2001).

Secara internal, kondisi sosial politik di wilayah semenanjung Arab pada masa Jahiliah pada dasarnya terpecah-pecah. Mereka tidak mengenal kepemimpinan sentral (terpusat) ataupun sebuah persatuan. Kepemimpinan politik pada saat itu lebih didasarkan pada aspek kepentingan golongan, suku atau kabilah untuk mempertahankan suku dari serangan suku-suku lain. Ikatan-ikatan sosial yang kuat dibuat atas dasar

hubungan darah (kekeluargaan) dan kepentingan untuk mempertahankan diri, inilah dasar dari istilah fanatisme Jahiliah.

Dalam segi organisasi koloni yang mana bangsa Arab mengenal berbagai istilah perkumpulan masyarakat. Perkumpulan yang terkecil ialah masyarakat tenda yang disebut *hayy*, dari perkumpulan beberapa *hayy* membentuk komunitas klien (*qaum*), dan dari perkumpulan klien membentuk suku (*qabilah*). (Philip K. Hitti, 2010). Istilah-istilah ini merupakan bentuk pola organisasi masyarakat bangsa Arab saat itu.

Tidak jauh berbeda dengan sudut pandang organisasi masyarakat sebelum itu, jika dilihat dari segi peradaban dan pemukimannya, bangsa Arab biasa dibagi dua istilah, yakni *Hadarah* (kota menetap) dan *Badawah* (nomaden Baduwi). Menurut Ibnu Khaldun pada mulanya bangsa Arab merupakan bangsa nomaden yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain hanya untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek mereka sehari-hari, sampai akhirnya kebutuhan pun semakin meningkat dengan upaya mereka memenuhi kebutuhan hidup jangka panjangnya, karena merasa dengan memanfaatkan buruan dan tumbuhan tidaklah mencukupi kebutuhannya, maka mereka memulai sistem produksi dengan berternak dan bertani. (Khaldun, 2011).

Bangsa Arab yang menetap pada akhirnya beranak-pinak dan mulai mengalami penguatan ras yang sering mereka istilahkan dengan nasab. Penguatan nasab ini tercermin dalam penggunaan '*alam kuniyyah* atau nama

mereka yang turut menyebutkan garis keturunan.

Dalam segi nasab atau garis keturunan, para sejarawan membagi Arab atas dua kelompok besar, yakni Arab *Ba'idah* dan *Baqiyyah*. Kaum yang pertama merupakan bangsa Arab klasik yang sudah punah ketika Islam disyiarkan, seperti kaum 'Ad dan Samud. Sedangkan kaum yang kedua terbagi menjadi dua, yakni Arab 'Aribah atau *Qahthaniyyah Yamaniyyah* dan *Musta'ribah* yang artinya bangsa yang diarabkan. (Rofiq, 2009) Sedangkan Ibn Khaldun menambah lagi dua golongan yakni *Tobi'ah* atau golongan penerus seperti 'Aus, *Khazraj* di Madinah dan *Quraisy* di Makkah dan yang kedua ialah *Musta'jamah*. (Wijaya, 2009)

Lingkungan hidup Nabi Muhammad juga tidak lepas dari keterkotakan masyarakat ke dalam *banu-banu* seperti banu Abdu Dar dan Abdu Manaf. Keterkotakan ini seringkali menimbulkan perselisihan sebagaimana perselisihan tentang penguasaan pengelolaan Ka'bah. Ka'bah yang turun-temurun secara berurutan dikelola dari masa Ibrahim, Ismail, banu Jurhum, kabilah Kahthan, sampai Quraisy memunculkan berbagai perselisihan sebagaimana yang terjadi di saat Abd Dar meninggal, saat itu terjadi perebutan penguasaan Makkah antara banu Abdu Dar dengan banu Abdu Manaf. Ada lima hal yang diperebutkan oleh para banu yakni *Siqayah* (Pengelolaan Air), *Rifadah* (Perpajakan dan Penyantunan Masyarakat Miskin) yang jatuh ke tangan Banu Abdu Manaf. Ada juga *Liwa'* (Kebijakan Perang), *Hijabah* (Pemegang

Kunci Ka'bah), dan *Dar an-Nadwa* (Tempat Perkumpulan) yang jatuh pada Banu Abdu Dar. (Wijaya, 2009)

Pada masa selanjutnya kepemimpinan *Rifadah* dan *Siqayah* dipegang Hasyim dan setelah Hasyim meninggal, terjadilah perselisihan antara Muthalib dengan Umayyah. Perselisihan ini terus berlanjut sampai akhirnya Air *zam-zam* berhasil ditemukan dan Abdul Muthalib menjadi pengendali suku lainnya. (Wijaya, 2009). Banyaknya perbedaan dan perselisihan ini mengakibatkan Islam cukup sulit untuk menyatukan para *banu* dengan pertikaian dan ego kepentingannya masing-masing.

Sedangkan dari segi kepercayaan, setiap suku Makkah biasanya memiliki berhalanya masing-masing yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya dan masing-masing suku meletakkan berhalanya di sekitar Ka'bah. Menurut sejarawan, berhalaberhala ini sampai mencapai angka 360 lebih. (Engineer, 2009).

Banyaknya berhalanya ini tentunya menjadi simbol tentang ego dan fanatisme kepercayaan bangsa Arab. Sebagaimana yang diketahui, ada empat berhalanya yang dikenal dalam tradisi Arab, pertama yaitu *Latta* yang merupakan dewa tertua yang terletak di Thaif, kedua 'Uzza yang bertempat di Hijaz, ketiga adalah *Manah* yang bertempat di *Yasrib* (sekarang Madinah), dan keempat adalah *Hubal* yang dianggap sebagai dewa terbesar yang berada di Ka'bah. (Rofiq, 2009).

Kompleksnya sistem kesukuan, politik, ekonomi, dan sistem religi bangsa Arab, pada

akhirnya diikuti dengan kompleksnya permasalahan kesukuan yang menjadi buntut dari adanya stratifikasi sosial bangsa Arab. Kondisi-kondisi inilah yang mengiringi turunnya Al-Qur'an. Sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an memiliki ikatan kuat dengan budaya bangsa Arab dengan permasalahan-permasalahan strata sosialnya, maka Al-Qur'an pastilah juga memuat berbagai nilai-nilai normatif sekaligus historis yang berkaitan dengan solusi, respon, atau pandangan atas permasalahan-permasalahan tersebut. Dari pembahasan mengenai aspek sosio historis ini, muncul gambaran tentang konteks bangsa Arab ketika turunnya Al-Qur'an yang menjadi dasar dalam memahami teks Al-Qur'an sebagai respon atas berbagai peristiwa yang terjadi.

#### **b. Pasca Pewahyuan**

Sepeninggal Nabi, muncul suatu sistem kekuasaan Islam berdasar kerajaan yang terpusat, dengan diawali perpecahan umat dalam berebut kekuasaan. Sistem pemusatan kepemimpinan kerajaan (*mulukiyat*) menggeser sistem musyawarah (*khilafat*) dan menetapkan status quo bahwa kekuasaan hanya miliknya dan keturunannya. Pada akhirnya yang terjadi di kemudian hari adalah perpecahan dan pemberontakan yang meruntuhkan masyarakat Islam dari dalam dirinya sendiri.

Munculnya pemisahan strata antara raja dengan rakyat seringkali menimbulkan diskriminasi sosial sebagaimana yang terjadi di Perancis. Berdasarkan kebijakan negara, masyarakat terbagi ke dalam tiga kelas yakni,

golongan bangsawan (*ordre de la noblesse*), golongan rohaniawan (*ordre du clerge*), dan rakyat jelata (*ordre de du tiers etats*). Atas dasar ketidaksetaraan antara ketiga golongan itulah yang menjadi faktor utama Revolusi Perancis. Kebanyakan bangsawan adalah *seigneur* artinya mereka memiliki tanah dan berhak memungut pajak di daerah mereka, pajak tersebut dikenal dengan *droits feodaux* sedangkan kaum bangsawan bebas pajak atau *taille* dan boleh menerapkan kerja rodi terhadap kaum jelata. (Sungkar, 2007)

#### **4. Kehidupan Sosial Dalam Al-Qur'an**

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kebersamaan dan kehidupan dengan orang lain, manusia tidak bisa hidup sendiri, semua itu dalam rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat. Orang kaya tidak dapat hidup tanpa orang miskin yang menjadi pembantunya, pegawainya, sopirnya, dan seterusnya. Demikian pula orang miskin tidak dapat hidup tanpa orang kaya yang mempekerjakan dan mengupahnya, demikian seterusnya. (Shadiqin, 2008).

Kebutuhan untuk berkelompok ini merupakan naluri yang alamiah, sehingga muncullah perkumpulan atau ikatan kelompok tertentu. Adanya ikatan keluarga, ikatan kesukuan, dan pada manusia modern adanya ikatan profesi, ikatan Negara, ikatan bangsa hingga ikatan peradaban dan ikatan agama. (al-Maraghiy, 1946).

Berikut beberapa ayat Al-Qur'an tentang sosial:

- a. QS. Al-Hujurat/49:10-13

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ  
قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن  
نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ  
يُثِبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا  
كثيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ  
بِعِضَتِكُمْ بَعْضًا أَلَيْسَ أَلَيْسَ بِأَكْلِ لَحْمِ أَخِيهِ مِثْلًا  
فَكَرَهُنَّ مَوْءَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢ يَا أَيُّهَا النَّاسُ  
إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ١٣ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. 11. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. 12. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu

merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. 13. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat/49:10-13).

Beberapa ayat di atas mengatur hubungan sosial antar sesama orang beriman dan umat manusia secara keseluruhan, bagaimana sebaiknya bersikap, bertutur kata, beradab, dan berakhlak. Dilarang seorang individu menghina orang lain; baik laki-laki ataupun perempuan, tidak diperkenankan suatu komunitas mengolok komunitas lainnya, bahkan bukan dari ajaran Islam apabila suatu negara merendahkan negara lainnya. (Al-Azhar, 1992).

b. QS. Ar-Ra'du/13:11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ  
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ١١

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang

dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd/13:11).

Manusia harus menjalin kerjasama yang baik apabila ingin mendapatkan perubahan dan kebaikan. Allah tidak akan merubah sebuah komunitas tanpa ada usaha dari mereka sendiri, dan sebuah usaha hanya dapat dilakukan apabila ada hubungan baik antar sesama. (Al-Azhar, 1992).

c. QS. An-Nisa/4:86

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِهِ بِحَسَنٍ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ٨٦

Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisa`/4:86).

Apabila seseorang (Muslim) mengucapkan salam kepada orang lain dengan ucapan “Assalamu’alaikum”, dimana kalimat tersebut merupakan ucapan salam terpendek, maka sebaiknya dijawab dengan jawaban yang lebih panjang, yaitu “Wa’alaikumussalam warahmatullah”, atau bahkan jawab dengan versi lengkap, yaitu “Wa’alaikumussalam warahmatullah wabarokatuh”. Demikianlah ajaran sosial yang diajarkan oleh Islam, yaitu selalu memberikan penghormatan dan adab terbaik dalam bersosial. (Al-Azhar, 1992).

Masih banyak lagi ayat-ayat tentang sosial dalam Al-Qur'an. Pada ayat-ayat di atas, setidaknya kita bisa mengambil beberapa term yang digunakan dalam hal relasi.

a. Ta'aruf

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat/49:13).

Konsep ta'aruf berasal dari kata 'arafa. Menurut Ibnu Faris, materi kata yang terbentuk dari huruf (ع - ر - ف) memiliki dua makna asli. Pertama, kesinambungan atau terus menerus hubungan sesuatu dengan yang lainnya atau satu bagian dengan bagian yang lainnya. Untuk makna ini muncul kata 'urf. Kedua, bermakna diam dan ketenangan. Untuk makna ini terdapat kata ma'rifah dan 'irfan. (Faris, t.th.).

Kata ta'arafu terambil dari kata 'arafa yang berarti mengenal. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Seseorang tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan memberi manfaat, bahkan tidak dapat bekerjasama tanpa saling mengenal. Saling mengenal yang digaris bawahi oleh ayat di atas adalah pancingnya bukan ikannya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya karena seperti kata orang, memberi pancing jauh lebih baik daripada memberi ikan. (Shihab, 2012).

Konsep *ta'aruf* dengan demikian menghendaki pengembangan interaksi berdasarkan atas pengetahuan dan pemahaman yang benar untuk menciptakan kebersamaan bermasyarakat yang solid dan harmonis. Kebersamaan tersebut tidak berarti meniadakan keunggulan, kelebihan, dan persaingan di dalamnya, terlebih bahwa kebersamaan tersebut berlatar belakang dari berbagai perbedaan. Keunggulan, kelebihan, dan persaingan yang ada tetap diberi tempat untuk berkembang dengan syarat bernaung di bawah nilai ketakwaan. Semuanya harus berkembang dan diukur dengan ketakwaan. Dengan berdasar pada ketakwaan, persaingan, keunggulan, kelebihan bahkan kekurangan akan menjadi wahana untuk pengembangan kebaikan sehingga mampu mengantisipasi efek-efek negatif yang ditimbulkannya.

Maka, menurut hemat peneliti, hadirnya konsep *ta'aruf* kemudian disusul dengan kalimat "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling takwa". Sesuai dengan karakter penyajian kalimatnya, ketakwaan tersebut

diharapkan menjadi prinsip yang menyeluruh dalam pengembangan *ta'aruf*.

#### b. *Ta'awun*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوْا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنْ  
رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ  
أَنْ صَدَّقْتُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Ma'idah/5:2).*

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa orang beriman diperintahkan untuk saling tolong-menolong, tentu dalam ranah kebaikan dan ketakwaan. Sebaliknya dilarang tolong-menolong dalam kejahatan dan kemaksiatan. Lebih lanjut bentuk tolong-menolong bisa dilakukan dengan saling mendoakan, saling menasehati, juga saling

membantu dalam bentuk amal perbuatan. Perintah ini sekaligus menjadi penegasan bahwa memang secara fitrah manusia adalah makhluk sosial yang sangat bergantung keberadaannya dengan makhluk lainnya. (Thalhah, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an dengan ayat-ayatnya sangat intens memperhatikan dan mengatur hubungan sosial umat manusia, baik dalam lingkup yang khusus (seperti hubungan sesama agama, sesama suku, Bahasa, bangsa, ras, atau lainnya) atau dalam lingkup umum (Universal).

### 5. Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an

Relasi sosial dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, mulai dari hubungan kekeluargaan, kemasyarakatan, kenegaraan, hubungan se-agama sampai antar-agama. Semua terakomodir agar manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* dapat menjalankan tugasnya dengan maksimal. (Yusron, Al-Qur'an dan Psikologi; Memahami Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an, 2023). Berikut beberapa pemaparan lebih rinci.

#### a. Hubungan dengan Keluarga dan Masyarakat

##### 1) Hubungan Orang Tua kepada Anak dan Anak kepada Orang Tua

Setiap orang tua menjadikan anak-anak mereka sebagai harta terindah yang dimiliki, sehingga dalam proses mendidik atau membesarkannya, dibutuhkan hubungan yang baik, agar anak-anak tumbuh berkembang sebagaimana mestinya.

الْمَالُ وَالنَّيُّونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.* (QS. Al-Kahfi/18:46)

Tanggungjawab yang tersirat pada ayat ini adalah adanya kewajiban orang tua untuk memberi nafkah, merawat, mengasuh, mendidik serta mengarahkan anak-anaknya ke arah kehidupan yang baik sampai mereka mencapai usia dewasa. Jika orang tua mengabaikan tugas ini sudah barang tentu anak tidak akan menjadi perhiasan dunia. (Yafie, 1994). Al-Qur'an sangat memperhatikan peranan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sehingga dunia bisa lestari dengan aman damai penuh kesejahteraan dan kebahagiaan.

Sebaliknya Al-Qur'an juga memberikan tanggungjawab kepada anak dalam relasinya dengan orang tua sebagai suatu kewajiban yaitu menghormati, memperhatikan, merawat, dan memberikan pelayanan terbaik kepada orang tuanya.

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ٣٦﴾

*Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.* (QS. An-Nisa`/4:36).

Ayat di atas memberikan penegasan bahwa seorang Muslim hendaknya menjadi orang yang paling berbakti kepada orang tuanya setelah mereka berbakti kepada Allah dan Rasulnya lebih dari berbakti kepada manusia lainnya. (Katsir, 1999).

Al-Qur'an sangat keras ancamannya bagi siapapun yang durhaka kepada orang tuanya, sehingga seorang anak wajib menjaga hubungan baiknya dengan orang tua mereka; kapanpun dan dimanapun.

## 2) Hubungan Suami kepada Istri dan Istri kepada Suami

Ikatan perkawinan dalam Islam merupakan sarana untuk mendapatkan ketenangan dan ketenteraman. Perkawinan juga merupakan sarana untuk mencurahkan kasih sayang, kedamaian, ketenteraman sehingga lahir dari padanya keturunan yang saleh sebagai penerusnya. Relasi ini melahirkan tanggungjawab berupa hak dan kewajiban yang melekat pada keduanya.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

*Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu*

*beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar. (QS. An-Nisa`/4:34).*

Paling tidak relasi ini mengandung tanggungjawab atas suami dalam memaknai kata *qawwamun* seperti yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab ada tiga, yakni asas musyawarah, tidak boleh sewenang-wenang, dan perintah kepada suami untuk mempergauli dengan baik. (Shihab, 2012). Komunikasi yang baik antara pasangan suami-istri menjadi kunci menjaga hubungan, dan hal itu menjadi tugas bersama, tidak diperkenankan seorang suami bersikap otoriter ataupun sebaliknya. Relasi yang baik akan menghadirkan kehidupan rumah tangga yang baik pula.

## 3) Hubungan dengan Kerabat

Selanjutnya seorang Muslim juga memiliki tanggungjawab relasi terhadap kaum kerabatnya. Relasi terhadap kerabat ini merupakan bagian penting dalam hubungan sosial Islam.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا ١

*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada*

Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An-Nisa`/4:1).

Ayat ini menegaskan pentingnya relasi dan tanggungjawab sosial kepada kerabatnya. Terkait dengan relasi terhadap kerabat ini Al-Qur'an menegaskan di beberapa ayat lainnya. Pada surat An-Nisa ayat 36 bahkan ada stratifikasi relasi yang digambarkan oleh Allah yang dimulai dari orang terdekat yaitu kedua orang tua, kerabat, tetangga dekat, tetangga jauh kemudian masyarakat luas. (az-Zuhaili, 1418).

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا  
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ  
وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ  
كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ ۝٣٦﴾

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. An-Nisa`/4:36).

Membangun relasi yang baik dengan kerabat dekat merupakan komponen pendukung dalam membangun sebuah komunitas masyarakat yang lebih luas. Sehingga menjadi penting bagi setiap Muslim untuk memperhatikannya.

#### 4) Hubungan dengan Tetangga

Setiap Muslim diperintahkan juga untuk membangun relasi dengan tetangganya setelah kepada orang tua dan sanak kerabat. Tetangga adalah mereka yang bukan kerabat atau keluarga yang tinggal di sekitar kita sejak dari rumah yang pertama sampai dengan ke-40. Ada juga beberapa mufassir yang tidak memberi batas dan mengembalikan pada situasi dan kondisi setiap masyarakat. Tetangga dimaksud dalam ayat ini bermakna luas, termasuk yang tidak seagama atau bahkan yang tidak dikenal. Tanggungjawab dan solidaritas Muslim dengan tetangganya bukan hanya disebutkan dalam Al-Qur'an, namun juga banyak hadits-hadits yang diriwayatkan oleh banyak perawi. (Al-Qurtubi, 1964).

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ  
جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ  
ضَيْفَهُ

Siapapun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya, dan siapapun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. (HR. Imam Muslim).

وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ  
قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارَهُ  
بِوَأَيْقَهُ. رواه البخاري

Demi Allah, tidak sempurna imannya, demi Allah tidak sempurna imannya, demi Allah tidak sempurna imannya. Rasulullah Saw. ditanya "Siapa yang tidak sempurna imannya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Seseorang yang tetangganya tidak

merasa aman atas kejahatannya. (HR Imam al-Bukhari).

Beberapa hadis tersebut sekiranya cukup jelas, bagaimana Islam sangat memperhatikan relasi sosial dengan tetangga, agar senantiasa dijaga dengan baik, bahkan posisinya dijadikan sebagai bagian dari barometer keimanan seseorang.

#### 5) Hubungan dengan Masyarakat

Selanjutnya salah satu konsep sosial paling penting dalam sistem sosial Islam adalah membangun relasi kepada masyarakat secara luas. Perintah ini nampak pada adanya konsep *ukhuwah*; baik *ukhuwah insaniyyah*, *ukhuwah Islamiyyah* maupun *ukhuwah wathaniyyah*. (Al-Qardhawi, 1995)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (QS. An-Nisa`/4:1).

Ayat ini seringkali dipahami sebagai ayat untuk memperkuat silaturahmi yang merupakan sarana menghubungkan tali kekerabatan bukan hanya pada lingkup

keluarga, tetapi juga sampai pada kerabat, tetangga bahkan masyarakat secara luas.

#### b. Hubungan Sosial Sesama Muslim

Analisis sejarah Islam menunjukkan bahwa Islam sendiri muncul sebagai agama revolusioner yang berkesinambungan. Dalam konteks historis, kaum Muslimin telah mencapai tingkat solidaritas sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana diabadikan dalam Al-Quran. Hubungan egaliter antara kelompok masyarakat yang terbagi menjadi suku-suku terbangun setelah kehadiran Islam di Jazirah Arab, yang tidak lain dikarenakan oleh peran Nabi Muhammad Saw. dalam mendamaikan antar kelompok. (Supriyadi, 2003).

Hubungan antara sesama Muslim digambarkan sebagai hubungan yang tak terpisahkan seperti halnya anggota dalam satu tubuh yang saling berhubungan dengan anggota tubuh yang lainnya. (Suryana, 1996). *Ukhuwah Islamiyah* atau persaudaraan dalam Islam itu lahir karena adanya persamaan-persamaan, semakin banyak persamaan semakin kuat persaudaraan itu, persamaan *ukhuwah Islamiyah* disini dalam arti persamaan pada persoalan yang paling mendasar dalam hidup, yakni persamaan akidah.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝١٠

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat/49:10).

Kasih sayang dalam *ukhuwah Islamiyah* akan membentuk hubungan yang akrab, saling mengasihi, dan saling memberikan perhatian. Sehingga umat Islam akan membentuk suatu kelompok masyarakat yang penuh dengan kasih sayang, atau masyarakat "*marhamah*". (Suryana, 1996).

c. Hubungan Sosial dengan non-Muslim

Agama Islam ditujukan untuk manusia dengan segala keberagamannya, karena itu ajaran Islam tidak melarang umatnya untuk berinteraksi sosial dengan agama lain. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa berpihak kepada kebenaran dan keadilan termasuk di dalamnya terhadap non-Muslim.

Dalam masyarakat multikultural, hubungan antar para pemeluk agama yang berbeda-beda tidak bisa dihindarkan baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Bagi umat Islam hubungan ini tidak menjadi halangan sepanjang dalam kaitan sosial kemanusiaan atau *muamalah*. Bahkan dalam berhubungan dengan mereka umat Islam dituntut untuk menampilkan perilaku yang baik, sehingga dapat menarik mereka untuk mengetahui lebih banyak tentang Islam.

Ada beberapa alasan umat Muslim harus mampu membangun hubungan sosial dengan non-Muslim, di antaranya adalah:

*Pertama*, Islam melihat perbedaan dan pluralisme sebagai kehendak Allah Swt. yang pasti terjadi. (Mas'ud, 2003). Usaha untuk mengubah kodrat Allah ini adalah suatu hal yang sia-sia. "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu" (QS, Hud/11:118). Jika semua Muslim telah sadar

bahwa sifat manusia itu berbeda-beda, maka tidak ada alasan baginya untuk saling membenci apalagi saling menyakiti. (Mas'ud, 2003)

*Kedua*, sejak semula Islam telah mengajarkan kepada umatnya bahwa perbedaan agama, ras, dan keturunan adalah bukan satu halangan untuk berbuat baik dan berlaku adil satu sama lain. Akan tetapi, apabila sampai umat lain sengaja memusuhi dan memerangi Muslim, maka adalah satu kewajiban baginya untuk membela diri.

Terkait hubungan interaksi sosial Muslim dengan non-Muslim, ada beberapa pandangan dari beberapa ulama tafsir, sebagai berikut:

- a. Menurut M. Quraish Shihab, hubungan antara umat Muslim dengan non-Muslim dalam kaitannya interaksi sosial itu tidak apa-apa, tidak ada larangan, selama tidak membawa dampak negatif bagi umat Islam. (Shihab, 2012).
- b. Menurut Hamka dalam tafsirnya al-Azhar, beliau berkata dalam kaitannya hubungan Muslim non-Muslim, bahwa Allah tidak melarang kamu, hai pemeluk agama Islam, pengikut Nabi Saw., akan berbaik, berbuat baik, bergaul cara baik, berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik mereka Yahudi maupun Nasrani atau pun musyrik, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhi kamu, atau mengusir kamu dari kampung halaman kamu. Dengan begini hendaknya disisihkan di antara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari. (Hamka, 1988).

- c. Imam ar-Razi berpandangan bahwa, Tuhan telah menggarisbawahi sebuah landasan, bahwa keimanan tidak dibangun atas paksaan, melainkan atas dasar pengetahuan dan pertimbangan matang untuk memilih agama tertentu. Disamping dunia merupakan tempat ujian dan cobaan yang mana memberikan kebebasan kepada orang lain sekali pun untuk menentukan pilihan. Pentingnya ajaran tidak ada paksaan dalam agama juga diperkuat oleh ayat lain seperti “*Kalau Tuhanmu berkehendak niscaya seluruh penduduk bumi akan beriman semua.*” (QS, Yunus/10:99). Ayat ini secara eksplisit memperkuat dan meneguhkan larangan paksaan dalam agama, karena tidak sesuai dengan kehendak Tuhan yang memberikan kebebasan dalam iman. (Ar-Razi, 1990). Dengan demikian, interaksi sosial menurut Imam ar-Razi adalah harus dilakukan dengan baik; apakah terhadap sesama Muslim atau dengan non-Muslim.
- d. Mengenai hubungan Muslim non-Muslim dalam interaksi sosial, Ahmad Mushthafa al-Maraghi berpandangan bahwa, Allah tidak melarang kamu berbuat baik terhadap orang-orang kafir yang tidak memerangi kamu karena agama, tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu dan tidak membantu orang dalam pengusiran tersebut. Yaitu Khuzaah dan kabilah-kabilah lain yang berunding dengan Rasulullah Saw., untuk tidak berperang dan melakukan pengusiran. Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya, untuk berbuat baik dan menepati janji kepada mereka, selama masa perjanjian dengan mereka. Akan tetapi Dia melarangmu bersahabat dengan orang-orang yang mengadakan permusuhan denganmu, sehingga mereka memerangi dan mengusir kamu, atau membantu orang untuk mengusir kamu, seperti orang-orang musyrik Makkah. Sebagian dari mereka orang-orang musyrik Makkah itu berusaha untuk mengusir orang-orang mukmin, dan sebagian yang lainnya membantu kelompok pengusir. (al-Maraghiy, 1946).
- e. Aidh al-Qarny berpandangan bahwa, mengenai hubungan Muslim non-Muslim dalam interaksi sosial, dalam tafsirnya yakni tafsir *Muyassar*, beliau berpandangan, Allah tidak melarang kalian untuk menghormati orang-orang kafir yang tidak memerangi kalian, karena kalian beragama Islam. Juga orang-orang kafir yang tidak mengusir kalian dari negeri kalian. Bahkan bergaullah dengan mereka secara adil dan baik karena Allah Swt. menyukai orang-orang yang adil. Menurutnya dalam hal ini adanya perbedaan sikap dalam bergaul dengan orang-orang kafir antara mereka yang memerangi Islam dan yang tidak memerangi Islam. Allah Swt. melarang kalian menghormati orang kafir yang memerangi kalian karena kalian beriman, yang mengusir kalian dari negeri kalian dan bekerja sama dengan para penyembah berhala untuk menyerang kalian. Jadi janganlah kalian mengajak mereka

berdamai dan jangan bersikap lunak kepada mereka. Barang siapa yang menyukai mereka dan berhubungan mesra dengan mereka, maka dia termasuk orang-orang yang zalim. Sebab dia meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. (Qarny, 2008).

Berdasarkan pandangan para mufassir di atas, menjadi sangat jelas bahwa relasi sosial dalam Al-Qur'an sangat luas, mencakup hubungan manusia secara universal, tidak dibatasi oleh agama, bahasa, bangsa, suku, ras, atau apapun itu. Membatasi relasi sosial hanya pada satu frekuensi, seperti dengan sesama agama atau negara, dapat menciderai nilai keuniversalan Al-Qur'an, dan ini sudah tentu bertentangan dengan nilai kerahmatan yang diusung oleh Islam.

### C. KESIMPULAN

Relasi sosial menjadi sangat penting bagi manusia dalam menjalankan tugas-tugas kekhalifahan. Baiknya hubungan sesama manusia dan alam raya serta hubungan dengan Allah akan memberikan dampak positif yang luar biasa.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia membawa semangat perbaikan sosial dalam kehidupan masyarakat dari awal diwahyukan sampai hari kiamat. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an menjelaskan pentingnya bersosial dengan baik.

Hubungan sosial mencakup semua hal tanpa mengenal batasan-batasan ras, suku, agama atau lainnya. Islam melalui Al-Qur'an mengajarkan cara bersosial yang baik, apakah

dengan keluarga, kerabat, tetangga, maupun masyarakat, baik itu sesama Muslim atau dengan non-Muslim.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdullah, I. (2009). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdulsyani. (2007). *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Al-Azhar, L. U. (1992). *At-Tafsir al-Wasith li Al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Majma' al-Buhuts al-Islamiyyah al-Azhar.

al-Maraghiy, A. b. (1946). *Tafsir Al-Maraghiy*. Beirut: Dar Ihya at-Turats al-'Arabiyy.

Al-Qardhawi, Y. (1995). *Ma'alim Mujtama'il Muslim Alladzi Nasyuduhu*. Kairo: Darus Syuruq.

Al-Qurtubi. (1964). *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*. Kairo: Darul Kutub Al-Misriyah.

Amal, T. A. (2001). *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*. Yogyakarta: FKBA.

Ar-Razi, I. (1990). *At-Tafsir al-Kabir wa Mafatihul Ghoib*. Beirut, Libanon: Dar al-Fikr.

az-Zuhaili, W. (1418). *Tafsir Al-Munir fil Aqidah wa Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Darul Fikr al-Muatsir.

Brent D. Ruben, Lea P. Stewart. (2006). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Engineer, A. A. (2009). *Islam dan Teologi Pembebasan terj. Agung Prihatoro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faris, I. (t.th.). *Mu'jam al-Maqa'yis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Hamka. (1988). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas.
- Hidayati, D. S. (2014). Peningkatan Relasi Sosial melalui Sosial Skill Therapy pada Penderita Schizophrenia Katatonik. *Jurnal Online Psikologi*, 17-28.  
<https://kbbi.web.id/relasi>. (n.d.).  
<https://kbbi.web.id/relasi>.
- Katsir, I. (1999). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Kairo: Darut Tibah.
- Khaldun, I. (2011). *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Maryati, K. (t.th.). *Sosiologi*. Jakarta: PT Gelora Pratama.
- Mas'ud, A. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Yogyakarta Press.
- Philip K. Hitti. (2010). *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Qarny, A. (2008). *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Rofiq, C. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Ponorogo: STAIN ponorogo Press.
- Shadiqin, A. (2008). *Antropologi Al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid 12*. Ciputat: Lentera Hati.
- Sungkar, L. (2007). Perang Golongan Borjuis pada Tahun 1789. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 61.
- Supriyadi, E. (2003). *Sosialisme Islam, Pemikiran Ali Syari'ati*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryana, T. (1996). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Suyanto, J. D. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Thalhah, H. M. (2005). *Islam Dalam Perspektif Sosio Cultural*. Jakarta: Lantabora Press.
- Wijaya, A. (2009). *Arah Baru Studi Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yafie, A. (1994). *Menggagas Fiqh Sosial*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Yusron, M. A. (2022). Perkembangan Kajian Teoritis Tafsir Sosial di Indonesia. *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 152-171.
- Yusron, M. A. (2023). Al-Qur'an dan Psikologi; Memahami Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an. *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 82-99.